

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan sebuah kebutuhan esensi manusia. Jika manusia tidak memiliki pendidikan yang baik maka ia tidak akan dapat berkreasi, berinovasi dan melangsungkan kehidupan dengan baik (dalam Sari, 2021:203) Oleh karena itu, peranan manusia sebagai khalifah memiliki kewajiban untuk menempuh pendidikan sepanjang hayat sebagaimana ada pepatah yang menyatakan "*Tuntutlah ilmu dari buaian hingga liang lahat*" atau "*Tuntutlah ilmu hingga ke negeri china*". Menurut Setiawan (dalam Sari, 2021:203) Dua pepatah ini mendukung gambaran bahwa pendidikan itu sangat penting untuk dimiliki oleh semua orang. Pendidikan akan membawa masyarakat untuk dapat menghadapi masalah dan pertanyaan masa lalu, masa kini dan masa yang akan datang. Pendidikan akan menjadi bekal bagi masyarakat dalam menjalankan kehidupannya dengan baik dan dapat menjalankan tujuan penciptaan dari manusia itu sendiri. Hal ini dikarenakan dalam proses pendidikan ada beberapa komponen yang harus menjadi prioritas agar berlangsungnya pendidikan dengan baik. Jika pendidikan berjalan dengan baik maka akan menjadikan negara itu berkembang maju. Suatu negara akan mengalami kemajuan pesat jika sumber daya manusianya memiliki kualitas pendidikan yang baik.

Pendidikan merupakan kebutuhan setiap manusia baik anak-anak, remaja, dewasa, maupun orang tua. Pendidikan memiliki peran penting dalam

meningkatkan kecerdasan seseorang dan apabila kecerdasan tersebut digunakan dengan baik, bisa menopang kesejahteraan hidup manusia. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Mudyahardjo (2014:11) yang mendefinisikan bahwa pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan yang berlangsung di sekolah ataupun di luar sekolah sepanjang hayat untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat di masa yang akan datang. (dalam Rahmah, 2020:98).

Mengacu pada Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, fungsi pendidikan yaitu pasal 3 yang menyatakan bahwa “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, tujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. (Sujana, 2019:30).

Fungsi pendidikan adalah menghilangkan segala sumber penderitaan rakyat dari pembodohan dan ketertinggalan serta fungsi pendidikan Indonesia menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Dari fungsi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan nasional Indonesia lebih mengedepankan akan pembangunan sikap, karakter dan transmisi nilai-nilai filosofis negara Indonesia. Hal ini bertujuan

untuk meningkatkan rasa nasionalisme serta mampu bersaing di kancah internasional. (Sujana, 2019:30-31).

Matematika merupakan ilmu dasar bagi ilmu-ilmu yang lain dan mempunyai peran penting dalam kehidupan, misalnya dalam upaya penguasaan teknologi. Untuk dapat menguasai dan menciptakan teknologi di masa depan diperlukan penguasaan matematika yang kuat sejak dini. Melihat betapa pentingnya peranan matematika dalam kehidupan manusia, maka matematika sudah dipelajari dari mulai sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Akan tetapi siswa menganggap bahwa matematika merupakan mata pelajaran yang sulit sehingga minat belajar siswa terhadap matematika masih kurang. Padahal sesuai tuntutan jaman, perkembangan matematika terus meningkat dan mendorong manusia untuk lebih kreatif lagi dalam mengembangkan dan menerapkan ilmu matematika sebagai ilmu dasar yang melayani ilmu yang lain. (dalam Martam, 2022:58)

Menurut Kline (dalam Martam, 2022:58) matematika bukanlah ilmu pengetahuan yang dapat berdiri sendiri, tetapi adanya matematika dapat membantu manusia dalam memahami dan menguasai permasalahan sosial, ekonomi, dan alam. Hal itu. Itu menunjukkan bahwa matematika sebagai permasalahan dalam kehidupan.

Pada kenyataannya. Menurut Mubarok & Fitriani (dalam Soleha, 2022:3267) bahwa kemampuan berpikir kritis siswa masih rendah. Hal ini terlihat dari banyaknya kesukaran yang siswa alami saat mengerjakan soal. Kemampuan

berpikir kritis memungkinkan siswa untuk mengungkapkan pendapatnya dan mengolah informasi yang ada secara sistematis. Oleh sebab inilah kemampuan berpikir kritis yang dimiliki siswa perlu untuk dikembangkan bahkan di tingkatkan. Maya et al (dalam Soleha, 2022:3267).

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru matematika MTs Miftahul Ulum Batang-Batang yaitu kemampuan berpikir kritis siswa masih rendah, hal ini di karenakan bosan dan kurangnya motivasi belajar siswa. Siswa di dalam kelas hanya terdiam mendengarkan guru yang menjelaskan pelajaran tanpa ada pertanyaan atau sanggahan yang bisa menyebabkan siswa menjadi aktif di saat pembelajaran hal ini dikarenakan cara guru menyampaikan pembelajaran masih terfokus pada pembelajaran yang menggunakan metode ceramah yang menimbulkan siswa menjadi bosan dan tidak aktif saat pembelajaran.

Dari permasalahan tersebut usaha yang perlu ditempuh ialah perlu adanya perubahan dalam kegiatan belajar mengajar. Memilih, menerapkan dan melaksanakan sistem yang tepat oleh guru diyakini bisa mendorong siswa meningkatkan kualitas berpikir kritis dan kualitas proses belajar mengajar agar kesalahan atau kesulitan siswa dapat diminimalisir. Salah satu preferensi yang bisa guru pilih ialah dengan menggunakan atau menerapkan model dan proses belajar yang berkaitan dengan masalah seperti menggunakan model pembelajaran *Probing-Prompting* agar siswa terbiasa berpikir serta menghasilkan ide. Kristin et al (Soleha, 2022:3267).

Menurut Herdian (dalam Safitri, 2020:79) Model pembelajaran *Probing-Prompting* merupakan pembelajaran dengan cara guru menyajikan serangkaian pertanyaan yang bersifat menuntun dan menggali sehingga terjadi proses berpikir yang mengaitkan pengetahuan setiap peserta didik dan pengalamannya dengan pengetahuan baru yang sedang di pelajari. Dalam pelajaran ini di kembangkan komunikasi dengan tujuan agar peserta didik saling berbagi kemampuan, saling belajar berpikir kritis, saling menyampaikan pendapat, saling memberi kesempatan menyalurkan kemampuan, saling membantu belajar, saling menilai kemampuan dan peranan diri sendiri maupun orang lain.

Menurut Shoimin (dalam Soleha, 2022:3267) langkah awal dari *Probing-Prompting* adalah menunjukkan kepada peserta didik sesuatu yang baru, bisa dengan memperlihatkan gambar, menunjukkan rumus ataupun menghadapkan suatu keadaan yang di dalamnya terdapat persoalan. Sehingga bisa menarik perhatian siswa, baru dan mengandung permasalahan sehingga dari hal baru tersebut dapat timbul pertanyaan yang mampu membangun kemampuan berpikir kritis siswa.

Dari permasalahan yang telah diuraikan peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian tentang "*Pengaruh Model Pembelajaran Probing-Prompting Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa kelas VIII MTs Miftahul Ulum Batang-Batang*".

B. Identifikasi Masalah

Sesuai dengan pemaparan di atas dapat ditarik identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Kegiatan belajar masih berpusat kepada guru sehingga siswa bosan dalam kegiatan pembelajaran.
2. Guru kurang melibatkan siswa secara langsung dalam proses pembelajaran.
3. Kemampuan berpikir kritis siswa dalam pelajaran matematika relatif rendah.
4. Kurangnya motivasi belajar siswa dalam kegiatan pembelajaran.
5. Siswa tidak aktif dalam kegiatan pembelajaran.

C. Batasan Masalah

Untuk menghindari keluasan penelitian dan tidak menyimpang dari ruang lingkup penelitian, maka penelitian membatasi pokok masalah sebagai berikut

1. Model pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah model pembelajaran *Probing-Prompting*.
2. Penelitian ini meneliti tentang kemampuan berpikir kritis siswa.
3. Materi yang digunakan dalam penelitian ini adalah materi SPLDV.
4. Penelitian dilakukan pada siswa kelas VIII MTs Miftahul Ulum Batang-Batang.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah: Apakah ada atau tidak pengaruh model pembelajaran *Probing-Prompting* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas VIII MTs Miftahul Ulum Batang-Batang?

E. Tujuan Penelitian

Dari permasalahan yang telah dirumuskan, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada atau tidak pengaruh model pembelajaran *Probing-Prompting* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas VIII MTs Miftahul Ulum Batang-Batang.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Siswa

Dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis matematis.

2. Bagi Guru

Menambah pengetahuan guru mengenai model pembelajaran *Probing-Prompting* dan dapat mengaplikasikan metode tersebut dalam kegiatan pembelajaran sehingga guru dapat memperoleh pengalaman langsung melalui model pembelajaran *Probing-Prompting*.

3. Bagi Sekolah

Digunakan sebagai bahan informasi dan kajian untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai model pembelajaran *Probing-Prompting*.

4. Bagi Peneliti

Dapat menambah wawasan pengetahuan tentang adanya model pembelajaran *Probing-Prompting*

G. Definisi Operasional

1. *Probing-Prompting*

Probing-Prompting adalah pembelajaran dengan cara guru menyajikan serangkaian pertanyaan yang bersifat menuntun dan menggali sehingga terjadi proses berpikir yang mengaitkan pengetahuan setiap siswa dan pengalamannya dengan pengetahuan baru yang sedang di pelajari.

2. Berpikir Kritis

Berpikir kritis merupakan kemampuan kognitif untuk mengatakan sesuatu dengan penuh keyakinan karena berdasar pada alasan yang logis dan bukti empiris yang kuat.